

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., dan mukjizat al-Qur'an selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Nabi Muhammad Saw., menggambarkan al-Qur'an bagaikan lautan tak bertepi (*bahr la sahila lah*) seperti samudra lautan yang sangat luas, karena rahasia-rahasia kandungan al-Qur'an tidak akan pernah habis-habis untuk dikaji. Semakin dikaji, semakin banyak hal yang harus digali.<sup>2</sup>

Al-Qur'an seperti magnet yang dapat menarik banyak orang untuk mengkajinya, inilah salah satu *i'jāz* al-Qur'an.<sup>3</sup> Semua keajaibannya dan kecintaan kepadanya tidak akan pernah lapuk oleh zaman. Oleh karena itu, tidak heran banyak sekali ahli tafsir yang mengaplikasikan beragam metode untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kitab tafsir sebagai karya bagi para ulama merupakan suatu indikasi yang kuat untuk memperlihatkan perhatian para ulama sampai saat ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan makna rahasia didalam al-Qur'an.

Jika perhatian dipusatkan pada keindahan bahasa dan gaya bahasa al-Qur'an yang tersampaikan melalui ayat demi ayat dapat terasa dan membekas pada hati sanubari, rupanya hal tersebut sudah dapat ditemukan sejak awal ayat pertama di setiap surah. Hal ini karena Allah Swt., telah memulai firman-Nya dalam setiap pembuka surah yang disebut sebagai *fawātih as-suwar*<sup>4</sup> dengan berbagai macam

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūmul Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahibah, 1995), h. 5. Lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet.16 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 1.

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. v.

<sup>3</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūmul Qur'ān*, ... h. 250. *I'jāz* (kemukjizatan) adalah menampakkan kebenaran Nabi Muḥammad Saw., dalam pengakuannya sebagai Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. Lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 371.

<sup>4</sup> Heri Gunawan dan Deden Suparman, *Ulumul Qur'an; Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV. Arfino Raya, 2015), h. 98. *Fawātih as-suwar* terdiri dari dua bentuk kata yaitu *fawātih* dan *as-suwar*. Dalam kamus *al-'Asr* Kamus Arab Kontemporer disebutkan bahwa kata *fawātih* merupakan bentuk jamak dari kata kerja *fataha-yaftahu-fathan* yang artinya membuka.

bentuk pembuka.<sup>5</sup> Allah Swt., membuka sebagian ayat-ayat-Nya dengan beragam bentuk seperti pujian, huruf *tahjī*, sapaan, sumpah, syarat, pertanyaan, perintah, kalimat berita, doa dan *ṭālīl* (alasan). Setelah *basmalah* terdapat salah satu macam bagian dari *fawātiḥ as-suwar* yaitu sekelompok huruf misterius terdapat di 29 surah<sup>6</sup> dalam al-Qur'an yang memiliki banyak kontroversial dalam penafsirannya yaitu *al-ḥurūf al-muqatta'ah* yang banyak melahirkan diskusi dan refleksi dalam sejarah pemikiran umat Islam. *Al-ḥurūf al-muqatta'ah* (huruf yang terpotong-potong) ini juga disebut dengan *fawātiḥ as-suwar* yakni sebagai pembuka surah.<sup>7</sup> Dan az-Zarkasyī menyebutnya dengan huruf *tahjī* atau huruf hijaiyah.<sup>8</sup> Sedangkan menurut as-Suyūṭī, *al-ḥurūf al-muqatta'ah* ini tergolong kedalam ayat *mutasyābihāt*<sup>9</sup> yang mengandung pengertian yang sulit dipahami.<sup>10</sup>

Terdapat dua kubu ulama yang menyatakan persoalan tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah*. *Pertama*, kubu salaf yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah Swt., mereka mengambil sikap bahwa arti dan maksudnya tidak

---

Adapun lawan katanya adalah *aglaqa-yagliqu-iglaqan* yang artinya menutup. Selain itu, kata *fataha* juga bisa bermakna *bada'a* yang artinya memulai. Adapun kata *as-suwar* merupakan bentuk jamak dari kata *as-surah*. Istilah *as-surah* juga mengandung makna *al-manzilah* yang artinya kedudukan atau bermakna *al-fadlu* artinya keunggulan, *asy-syarafu* artinya kemuliaan dan *al'alamah* yang berarti tanda, dan *as-suwar min al-Qur'an* berarti surah-surah yang berada dalam al-Qur'an. Maka *fawātiḥ as-suwar* berarti ayat-ayat pembuka surah-surah yang ada dalam al-Qur'an. *Fawātiḥ as-suwar* adalah pembukaan surah-surah, dan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah *al-ḥurūf al-muqatta'ah* yang terdiri dari satu atau beberapa huruf hijaiyah yang terdapat pada permulaan dari sebagian surah-surah al-Qur'an dan merupakan suatu perkataan yang tidak dikenal artinya oleh bangsa Arab dalam bahasa yang mereka pakai sehari-hari. Sebagian bacaan yang menggunakan *fawātiḥ as-suwar* ini adalah surah-surah makiyyah, sedang pada surah madaniyyah hanya sebagian kecil saja. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan surah-surah makiyyah yang secara tidak langsung menuntut intelektual muslim untuk mengetahui dan mempelajari hikmahnya, mengapa Allah Swt., memulai surah-surah al-Qur'an sebagiannya dengan huruf hijaiyah, sementara susunan huruf hijaiyah itu sendiri dalam *fawātiḥ as-suwar* sukar dimengerti arti dan maksudnya secara tepat menurut bahasa Arab. Lihat M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), h. 152-153.

<sup>5</sup> Heri Gunawan dan Deden Suparman, *Ulumul Qur'an; Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ... h. 97.

<sup>6</sup> Surah al-Baqarah, surah Āli 'Imrān, surah al-A'rāf, surah Yūnus, surah Hūd, surah Yūsuf, surah ar-Ra'd, surah Ibrāhīm, surah al-Ḥijr, surah Maryam, surah Ṭāhā, surah asy-Syu'arā', surah an-Naml, surah al-Qaṣaṣ, surah al-'Ankabūt, surah ar-Rūm, surah Luqmān, surah as-Sajdah, surah Yāsīn, surah Ṣād, surah Gāfir, surah Fuṣṣilat, surah asy-Syūrā, surah az-Zukhruf, surah ad-Dukhān, surah al-Jāsiyah, surah al-Aḥqāf, surah Qāf dan sural al-Qalam.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, ... h. 131.

<sup>8</sup> Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Dār At-Turaṣ, 1984), h. 165.

<sup>9</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*, ... h. 207. *Mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang samar, tidak jelas dan tegas. Dalam artian maksud ayatnya tidak diketahui kecuali Allah Swt. Lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 303-305.

<sup>10</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, ... h. 156-157.

dapat diketahui atau dipahami secara pasti karena hal itu merupakan rahasia Tuhan yang tidak di tampakkan kepada manusia. Demikian ini mengandung hikmah Tuhan yang sangat dalam, karena mungkin Tuhan hendak menguji hamba-hambanya, sehingga dapat dilihat mana yang palsu dan tidak, mana yang benar-benar beriman dan yang munafik, setelah begitu jelas mereka melihat tanda-tanda *bayān* (penjelasan), *hidāyah* (petunjuk) dan rahmat al-Qur'an itu dalam ayat-ayat dan surah-surah. Para ulama mengambil sikap seperti itu, karena ketika menghadapi *al-ḥurūf al-muqatta'ah* ini tidak mencoba memahami maksudnya. Itulah sikap sebagian ahli tafsir, seperti as-Suyūfī dan yang sependapat dengannya yang menyatakan “*Allahu A'lam bi Muradihi*” (Allah Swt., lah yang mengetahui tentang arti dan maksudnya). Nampaknya, pendapat ini merupakan pendapat yang berhati-hati dan menghindarkan diri dari menggunakan pendapat yang semata-mata hanya berdasarkan dugaan belaka.<sup>11</sup> Mereka adalah ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Abū Bakar Aṣ-Ṣidīq. al-Qurṭubī menyatakan “*Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai huruf-huruf dipermulaan sejumlah surah.*” Asy-Sya'bī, Sufyān aš-Ṣaurī dan segolongan ahli hadis menyatakan bahwa “*Itu adalah rahasia Allah Swt., didalam al-Qur'an dan Allah Swt., mempunyai rahasia dalam setiap kitab-Nya.*” Dalam salah satu riwayatnya ‘Alī bin Abī Ṭālib berkata, “*Setiap kitab memiliki sari pati dan sari pati al-Qur'an adalah huruf-huruf ejaannya.*” Riwayat yang senada dikatakan oleh Abū Bakar Aṣ-Ṣidīq “*Setiap kitab memiliki rahasia, dan rahasia al-Qur'an adalah permulaan surahnya.*”<sup>12</sup>

*Kedua*, kubu yang melihat persoalan tersebut sebagai rahasia yang juga bisa diketahui oleh manusia.<sup>13</sup> Bahkan sebagian ulama menyatakan jika mereka senang mendiskusikannya, dengan mencari faedah-faedah yang dikandungnya dan makna-makna yang bisa disingkap pada huruf-huruf tersebut.<sup>14</sup> Bahwa *al-ḥurūf al-muqatta'ah* mempunyai makna yang dapat dipahami. Mereka berpendirian bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung *hidāyah* (petunjuk), jika ia sebagai *hidāyah*, maka harus dapat dipahami makna-maknanya. *Hidāyah* al-Qur'an tidak dapat diperoleh kecuali melalui pemahaman maknanya terlebih dahulu, terlebih orang yang beriman yang diperintahkan Allah Swt., untuk *mentadabburi* (merenungkan) kandungan serta menggali isinya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, ... h. 156-157.

<sup>12</sup> Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, (Beirut: Dār al-Makrifah, 2007), h. 114.

<sup>13</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, ... h. 131-132.

<sup>14</sup> Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, ... h. 114.

<sup>15</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, ... h. 157.

*Al-ḥurūf al-muqatta'ah* merupakan *initial letters* dari nama-nama Allah Swt., sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbās ia berkata bahwa *Alif Lām Mīm* merupakan Singkatan, *Alif* nya dari kata **آء الله**, *Lām* nya dari kata **لفه**, sedangkan *Mīm* dari kata **مكه**. Menurutnya pula pembukaan surah *Alif Lām Rā, Hā Mīm* dan *Nūn* merupakan Singkatan dari nama Allah Swt., **الرحمن**. Dalam riwayat Ibnu Abī Hātim, Ibnu Abbās menyatakan begitupun dengan Ibnu Mas'ud bahwa *al-ḥurūf al-muqatta'ah* menunjukkan nama-nama Tuhan yang mengandung arti. *Alif Lām Mīm* yang terdapat dalam ayat pertama surah al-Baqarah, surah Āli 'Imrān, surah al-'Ankabūt, surah ar-Rūm, surah Luqmān dan surah as-Sajdah itu ditafsirkan dengan *Anā Allāh A'lam* (Akulah Tuhan yang Maha Tahu). Namun dalam pernyataan yang lainnya mentakwilkan *Alif Lām Mīm* merupakan singkatan, *Alif* dari kata **الله**, *Lām* dari kata **جبريل**, sedangkan *Mīm* dari kata **محمد**. Dengan pentakwilan semacam ini dimaksudkan sebagai ungkapan kata-kata panjang sebagai berikut:

هذا القرآن مترل من الله بلسان جبريل على محمد صلى الله

“*Al-Qur'an ini diturunkan dari Allah Swt., dengan bahasa Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.*”<sup>16</sup>

Pemberian makna *Alif Lām Mīm* yang berbeda-beda oleh Ibnu Abbās, bukan karena ia tidak konsisten, akan tetapi bahwa huruf-huruf itu mempunyai makna yang berlainan jika ditempatkan pada tempat yang berlainan, makna itu ditentukan menurut konteksnya. Kemudian *Alif Lām Rā* ditafsirkan dengan *Anā Allāh Mūsāwwir* (Akulah Tuhan yang Memerinci), *Kāf Yā Hā 'Aīn Ṣād* “*Kāf* sebagai Lambang *Karīm* (Pemurah), *Hā* berarti *Hādī* (Pemberi Petunjuk), *Yā* berarti *Hakīm* (Bijaksana), *'Aīn* berarti *'Alīm* (Maha Mengetahui), dan *Ṣād* berarti *Ṣādiq* (Maha Benar).”<sup>17</sup> Yang berarti (Tuhan yang Maha Mulia, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Benar). Makna ini menggambarkan sebagai potongan dari *Asmā al-Ḥusnā* (Nama-nama Allah Swt., yang indah). Kemudian, *Alif Lām Mīm Ṣād* merupakan Singkatan *Alif* dari kata *Anā*, *Lām* dari *Allāh*, *Mīm* dari *A'lam* dan *Ṣād* dari **أفصل**. Artinya adalah (Allah yang mengetahui dan menjelaskan segala sesuatu).<sup>18</sup>

Abdul Qadri mengutip penafsiran Abū Muḥammad Sahl bin 'Abdullāh at-Tustarī (w. 283 H/896 M) dalam skripsinya bahwa tercantum dalam mukadimah

<sup>16</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, ... h. 158-159.

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, ... h. 132.

<sup>18</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, ... h. 159.

kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* karya Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abdullāh at-Tustarī beliau menafsirkan huruf *Alif Lām Mīm* bahwa *Alif* mengimplikasikan ciptaan Tuhan sesuai kehendak-Nya, *Lām* mengimplikasikan Yang Maha Lembut dan Yang Maha Mulia dan *Mīm* mengimplikasikan Yang Maha Mulia dan Yang Maha Agung.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, melihat perkembangan penafsiran al-Qur’an yang sangat pesat khususnya dikalangan kaum sufi<sup>20</sup> yang identik menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan makna lahir dan batin. Dan untuk membongkar makna batin al-Qur’an dapat menggunakan penafsiran *isyārī* agar dapat menangkap isyarat-isyarat al-Qur’an. Dalam tradisi sufi rahasia-rahasia yang ada pada ayat-ayat al-Qur’an dijelaskan dengan perspektif esoterik-simbolik.<sup>21</sup>

Penafsiran seperti ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan para ulama. Mereka yang kontra menyatakan bahwa penafsiran seperti ini akan menghilangkan daya pijak kehidupan yang nyata, karena selalu dibawa ke alam rohani. Dan mereka yang pro menyatakan bahwa ayat-ayat yang mengandung arti lahiriah semestinya mempunyai tujuan-tujuan spiritual. Ahsin Sakho Muhammad mengutip pernyataan Ibnu ‘Aṭāillah As-Sakandarī dalam kitab *at-Tafsīr wal Mufasssīrūn* 2/274 karya Muḥammad Ḥusain Aẓ-Ẓahabī sebagai berikut:

اعْلَمُ أَنْ تَفْسِيرَ هَذِهِ الطَّائِفَةِ لِكَلِمَةِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ بِالْمَعَانِي الْعَرَبِيَّةِ لَيْسَ إِحَالَةً لِلظَّاهِرِ عَنْ ظَاهِرِهِ وَلَكِنْ ظَاهِرِهِ وَلَكِنْ ظَاهِرُ الْآيَةِ مَفْهُومٌ مِنْهُ مَا جَلِبَتْ الْآيَةُ لَهُ وَدَلَّتْ عَلَيْهِ فِي عَرَفِ اللِّسَانِ وَتَمَّ أَفْهَامٌ بَاطِنَةٌ تَفْهَمُ عِنْدَ الْآيَةِ وَالْحَدِيثِ لِمَنْ فَتَحَ اللَّهُ قَلْبَهُ

“Ketahuilah, *tafsir sufi* itu bukan menyingkirkan arti lahir dari satu ayat, tapi dibalik teks al-Qur’an atau hadis, ada pemahaman yang mendalam bagi orang yang telah dibukakan pintu hatinya dan dicerahkan oleh Allah.”<sup>22</sup>

Oleh karena itu penulis tidak dapat menyangkal dengan model tafsir ini. Karena dengan munculnya *tafsir isyārī*, penulis dapat mengetahui makna keagungan al-Qur’an yang dapat dilihat dari semua sudut. Penulis merasa bahwa

<sup>19</sup> Abdul Qadri, “Penafsiran tentang al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa’ah (Studi Komparatif Penafsiran ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī dan ‘Abd al-Qādir al-Jailānī pada Huruf Ṣād, Qaf dan Nūn.” (Skripsi S1., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 7.

<sup>20</sup> Sufi adalah seorang yang telah berpengalaman dalam mengarungi dunia tasawuf atau dunia olah batin. Lihat Ahsin Sakho Muḥammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, Cet.1 (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019). h. 181.

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an Edisi Revisi*, ... h. 132.

<sup>22</sup> Ahsin Sakho Muḥammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, ... h. 182-184.

penafsiran ini sangat mewarnai diskursus penafsiran al-Qur'an, sebab ini terjadi karena dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam juga.

Dalam beberapa literatur tentang tafsir sufi, kini telah terbit satu *tafsīr isyārī*<sup>23</sup> yang ditulis oleh ulama besar sufi yang sangat masyhur sekaligus pelopor pertama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemaknaan *isyārī* yaitu *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī. Makna *isyārī* pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* seperti huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan sebagainya, semuanya diungkap oleh al-Qusyairī dengan makna isyarat tanpa menghilangkan makna syariat (eksoteris) dan hakikatnya (esoteris).

Al-Qusyairī menafsirkan makna tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dengan cara yang berbeda dan tidak sama dengan para ulama tafsir yang lain. Hal ini, sangat menarik perhatian penulis untuk mengkaji penafsiran tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dengan merujuk kepada penafsiran al-Qusyairī dalam tafsirnya yang terkenal yaitu *Laṭā'if al-Isyārāt*. Dari sini penulis akan mengungkap makna rahasia tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki kandungan makna yang tersembunyi dibalik penafsiran *isyārī*.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dengan penjelasan dibalik latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang penafsiran *isyārī* tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dari penafsiran seorang tokoh sufi yakni al-Qusyairī. Sehingga penulis menjadikannya sebagai bahan skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN ISYĀRĪ TENTANG AL-ḤURŪF AL-MUQAṬṬA’AH (KAJIAN TAFSĪR LAṬĀ’IF AL-ISYĀRĀT KARYA AL-QUSYAIRĪ)”**

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setidaknya terdapat beberapa faktor-faktor masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi:

- a) Pengertian *tafsīr isyārī* dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*

---

<sup>23</sup> *Tafsīr Isyārī* adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan intuisi seorang sufi. Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, ... h. 181.

<sup>24</sup> Abdul Qadri, *“Penafsiran al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah (Studi Komparatif Penafsiran ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī dan ‘Abd al-Qādir al-Jailānī pada Huruf Ṣād, Qaf dan Nūn.”* ... h. 7.

- b) *Tafsīr isyārī* dalam pentas sejarah
- c) Pandangan ulama terhadap *tafsīr isyārī*
- d) Potret al-Qusyairī dan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*
- e) Penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*
- f) Analisis *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* menurut al-Qusyairī
- g) Karakteristik *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* al-Qusyairī

## 2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini ialah merupakan langkah untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan lebih fokus. Berdasarkan dari beberapa uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan dalam pembahasan ini dan hanya terfokus pada penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an.

## 3. Perumusan Masalah

Melalui batasan masalah tersebut, maka kemudian peneliti akan merumuskan masalah<sup>25</sup> dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penafsiran *isyārī* al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang tertuang dalam kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*?
- 2) Apa saja makna *isyārī* yang akan didapatkan dalam penafsiran al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*?

## C. Tujuan Penelitian

Di dalam setiap tindakan pasti memiliki tujuan, yakni sebagai bentuk sasaran yang ingin dicapai di dalam sebuah penelitian. Maka penelitian ini tentu memiliki tujuan yang dikehendaki hingga sampai pada tahap akhir. Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an.
- 2) Untuk mengetahui isyarat ataupun simbol dalam penafsiran al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*.

## D. Manfaat Penelitian

---

<sup>25</sup> Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), ... h. 31.

Sementara itu, dalam sebuah penelitian dibutuhkan kegunaan atau manfaat penelitian yang kemudian diharapkan mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Kegunaan atau manfaat dalam hal ini dapat dilihat dari dua aspek, teoritis dan praktis. Maka kegunaan di dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Akademis

- a) Menambah kajian terhadap wacana keilmuan tafsir dilingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b) Menambah sumber referensi bagi mahasiswa dalam mempelajari penafsiran *isyārī* mengenai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* menurut perspektif kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.
- c) Sebagai bahan masukan motivasi untuk mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dalam *fawātiḥ as-suwar*.
- d) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pandangan kepada masyarakat dalam menganalisa suatu perbedaan pendapat ulama tafsir mengenai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* agar memiliki sudut pandang bahwa Tuhan adalah tujuan utama dan niat dalam penafsiran suatu ayat adalah sama-sama untuk mencari kebenaran dan rida Allah Swt.
- b) Memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* yang selama ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat agar dapat diketahui dan dipelajari oleh semua kalangan masyarakat.
- c) Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga mampu memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*.

## E. Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelitian terdapat beragam macam judul karya ilmiah yang bertautan dengan topik pembahasan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aletmi<sup>26</sup> ***“Pemikiran Tasawuf Ibnu ‘Arabī dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Sufistik al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa’ah dalam al-Qur’an (Kritik atas***

---

<sup>26</sup> Aletmi *“Pemikiran Tasawuf Ibnu ‘Arabī dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqāṭṭa’ah dalam al-Qur’an (Kritik atas Unsur Filsafat dan Isyarat Waḥdatul Wujūd dalam Tafsīr Ibnu ‘Arabī)”* Tesis Institut PTIQ Jakarta Tahun 2015.

***Unsur Filsafat dan Isyarat Waḥdatul Wujūd dalam Tafsīr Ibnu ‘Arabī***”

Tesis Institut PTIQ Jakarta Tahun 2015. Tesis ini meneliti tentang penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah* dalam tafsir Ibnu ‘Arabī dengan menganalisis lewat teori Ibnu ‘Arabī tentang paham *waḥdatul wujūd* (kesatuan wujud),<sup>27</sup> yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan metode filsafat. Menurut penelitiannya, bahwa dari teori *waḥdatul wujūd* ini terbagi menjadi 3 bagian ajaran diantaranya adalah *Ḥaqīqah Muḥammadiyah*, *waḥdatul adyān* dan *insān kāmil*. Kemudian ketiga bagian dari teori *waḥdatul wujūd* ini digunakan oleh Ibnu ‘Arabī untuk menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah*. Didalam penelitiannya mengungkap bahwa ada dua metode penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Arabī dalam menafsirkan al-Qur’an diantaranya ayat-ayat al-Qur’an yang peka terhadap penafsiran secara *pantheistik* dan ayat-ayat al-Qur’an yang tidak bisa diberlakukan secara *pantheistik*. Sehingga sebisa mungkin kedua metode tersebut di interpretasikan sedemikian rupa oleh Ibnu ‘Arabī agar cocok dengan doktrin *pantheistik* yang dinginkannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap semua rahasia *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah* yang terdapat pada 29 surah dalam al-Qur’an. Namun makna penafsiran yang dijabarkan berbeda, sebab tokoh mufasirnya juga berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penulis tidak membahas makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah* dengan unsur paham atau ajaran. Penulis lebih memfokuskan pada penafsiran *isyārī* al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah*.

- 2) Abdul Qadri<sup>28</sup> ***“Penafsiran al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa’ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh ‘Abd Karīm al-Qusyairī dan Syekh ‘Abd Qādir al-Jailānī pada Huruf Ṣād, Qāf dan Nūn)”*** Skripsi UIN Sunan Ampel Tahun 2019. Penelitian skripsi ini, menggunakan metode analisis komparatif dua tokoh mufasir sufi yaitu al-Qusyairī dan ‘Abd al-Qādir al-Jailānī untuk mengungkap rahasia *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah*, namun dikhususkan yang memiliki satu huruf saja yaitu huruf *Ṣād* dalam Surah *Ṣād*, *Qāf* dalam Surah *Qāf* dan *Nūn* dalam Surah al-Qalam. Bagi keduanya, huruf-huruf tersebut merupakan simbol-simbol yang dapat diketahui maknanya oleh *Rāsikhūn fi al-‘Ilm*. Penulis

---

<sup>27</sup> Menurut Ibnu Taimiyah, *waḥdatul al-wujūd* adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurutnya, orang-orang yang menganut paham *waḥdatul wujūd* menyatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu. *Wājib al-wujūd* yang dimiliki oleh *khalik* dan *mumkin al-wujūd* yang dimiliki oleh makhluk. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa wujud alam sama dengan wujud Tuhan, tidak ada perbedaan. Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cet.4 (Jakarta: Amzah, 2017), h. 274.

<sup>28</sup> Abdul Qadri ***“Penafsiran al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa’ah (Studi Komparatif Penafsiran ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī dan ‘Abd al-Qādir al-Jailānī pada Huruf Ṣād, Qāf dan Nūn)”*** Skripsi UIN Sunan Ampel Tahun 2019.

mengartikan bahwa kedua penafsiran ini artinya masih saling bersinonim dan penafsirannya hampir sama dan mendekati. Kemudian penafsiran keduanya termasuk *tafsīr isyārī* yang dapat diterima. Al-Qusyairī menafsirkan ketiga huruf tersebut sama seperti Ibnu ‘Abbās yakni sebagai simbol-simbol dari nama-nama agung Allah Swt. Sehingga huruf tersebut ber-*maḥal manṣūb* atau *majrūr*. Adapun menurut Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, ketiga huruf tersebut merupakan simbol yang mensifati Nabi Muhammad Saw., dalam bentuk *Kalām an-Nidā* (kalimat panggilan), sehingga huruf-huruf tersebut ber-*maḥal marfū*. Sehingga ini yang menjadi kekurangan dalam penelitiannya, sebab dalam penafsiran al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqatta’ah* terdapat banyak simbol dari tiap-tiap huruf yang ditafsirkannya namun didalam penelitiannya hanya menyebutkan satu simbol dari *al-ḥurūf al-muqatta’ah* menurut perspektif al-Qusyairī. Maka persamaan dengan penelitian ini adalah tokoh mufasir dan kitab yang sama, namun didalam skripsinya hanya fokus menjelaskan penafsiran al-Qusyairī pada ayat yang memiliki satu huruf saja. Perbedaan dengan penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya untuk membahas semua makna *isyārī* terhadap *al-ḥurūf al-muqatta’ah* menurut penafsiran al-Qusyairī, untuk dapat mengklasifikasikan berbagai macam simbol isyarat ataupun makna *isyārī* pada tiap-tiap hurufnya. Selain itu, penelitian ini membahas *al-ḥurūf al-muqatta’ah* yang terdapat disetiap surah yang diawali huruf-huruf tersebut. Perbedaan yang lainnya adalah dalam penelitian ini mencantumkan analisa dan karakteristik penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqatta’ah*.

- 3) Suparni<sup>29</sup> **“Penafsiran Bisrī Mustafā pada Huruf-huruf Muqatta’ah dalam Tafsīr al-Ibrīz Fī Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz”** Skripsi UIN Sultan Ṭaha Saifuddin Jambi Tahun 2020. Dalam penelitian skripsi ini, diketahui bahwa penafsiran Bisrī Mustafā mengenai *al-ḥurūf al-muqatta’ah* dalam *tafsīr al-Ibrīz fī Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz*, ternyata tidak banyak memberikan komentar. Kemudian subjektivitas beliau dalam menafsirkan *al-ḥurūf al-muqatta’ah* ternyata tidak semuanya murni hasil dari pemikirannya sendiri melainkan telah berpedoman dengan pendapat para ulama salaf karena ternyata *tafsīr Al-Ibrīz fī Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān Al-Azīz* ini sebelum ditulis pengarangnya telah banyak membaca kitab-kitab tafsir klasik yang menjadi referensinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengungkap makna rahasia dibalik *al-ḥurūf al-muqatta’ah*. Namun penelitian yang dilakukan berpijak pada salah satu ulama salaf, sehingga penafsirannya tentang *al-ḥurūf al-muqatta’ah* lebih banyak bersandar pada riwayat mufasir terdahulu.

---

<sup>29</sup> Suparni “*Penafsiran Bisrī Mustafā pada Huruf-Huruf Muqatta’ah dalam Tafsīr al-Ibrīz fī Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*” Skripsi UIN Sultan Ṭaha Saifudin Jambi Tahun 2020.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penafsiran maknanya dikarenakan tokoh dan kitab yang berbeda sedangkan penulis berpijak pada salah satu ulama sufi. Sehingga pemikiran yang melatarbelakangi penafsiran tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah* pun akan berbeda.

## F. Kerangka Teori

Hasbi Ash-Shiddiqy dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* mengutip pengertian tafsir menurut al-Kilbi dalam at-Tashil:<sup>30</sup>

التَّفْسِيرُ شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ بِنَصِّهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَحْوَاهُ

“Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nas nya, isyaratnya ataupun dengan najuanya.”

Menurut Ibnu Qayyim, penafsiran yang dilakukan seseorang meliputi tiga pokok diantaranya tafsir mengenai lafal dapat ditempuh oleh sekelompok golongan mutaakhirin, tafsir mengenai makna kebanyakan dikemukakan oleh sekelompok kaum salaf dan tafsir mengenai isyarat-isyarat dapat ditempuh oleh sekelompok mayoritas ahli sufi.

Sebagian dari pembahasan *fawātih as-suwar* terdapat ayat-ayat yang terdiri dari huruf-huruf terpotong yang disebut *al-ḥurūf al-muqatta'ah* membuat para ulama tafsir menuangkan berbagai pendapat dan penafsiran yang berbeda-beda. Namun dilihat dari penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir sufi berbeda dengan mufassir lainnya, jalan yang ditempuh untuk menafsirkan *al-ḥurūf al-muqatta'ah* yaitu dengan isyarat-isyarat. Berdasarkan perbedaan itu, *al-ḥurūf al-muqatta'ah* dapat saja ditafsirkan oleh ulama tafsir sufi tapi tentu hasil penafsirannya harus didasari dengan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Seorang tokoh sufi yaitu al-Qusyairī menulis dalam kitab tafsirnya *Laṭā'if al-Isyārāt*, setelah diteliti didalam isi pembahasan dalam penafsirannya penulis menemukan rahasia makna *al-ḥurūf al-muqatta'ah* yang sangat bermanfaat bila dikaji lebih jauh dan cermat. Dibalik kontroversi yang muncul terkait perbedaan penafsiran tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah*, al-Qusyairī mampu menyingkap semua makna-makna *isyārī* tentang *al-ḥurūf al-muqatta'ah*.

---

<sup>30</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung; Angkasa, 1987), h. 87.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian dan analisis lebih jauh tentang *al-hurūf al-muqatta'ah* dalam penafsiran al-Qusyairī. Sebelum itu, akan dikaji lebih dulu riwayat kehidupan al-Qusyairī, latar belakang sejarah penulisan kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* agar dapat diketahui metode, corak dan sistematika penulisan kitab tafsir al-Qusyairī.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian<sup>31</sup> pada dasarnya ialah merupakan langkah prosedur untuk menentukan metode yang akan digunakan pada suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang fakta-fakta dan sifat-sifat terhadap sebuah fenomena yang diselidiki, baik secara sistematis, faktual dan akurat.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*)<sup>32</sup> yang bersifat *deskriptif-analitis* yaitu menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisa data secara terperinci dari informasi yang terkumpul berkaitan dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas. Kemudian penulis akan memberikan dan memaparkan data-data yang dianalisis secara sistematis.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang akan diteliti terbagi menjadi 2 bagian diantaranya sebagai berikut:

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.
- b) Sumber data sekunder berupa karya-karya lain yang berbeda-beda, yang berkaitan dengan tema pembahasan diantaranya kitab *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmul*

---

<sup>31</sup> Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik secara praktis maupun teoritis. Lihat J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 5.

<sup>32</sup> *Literature review* atau tinjauan pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku atau jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. *Literature review* ini dapat membantu penulis untuk melihat ide-ide, pendapat dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya *literature review* ini untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Lihat J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ... h. 104.

*Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān , *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān* karya as-Suyūṭī, *al-Burhān fī 'Ulūmul Qur'ān* karya az-Zarkasyī, *Faḥḥul Qadīr* karya asy-Syaukānī, *Risālah al-Qusyairiyyah* karya al-Qusyairī, buku-buku yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dan artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa semua data dari kitab dan buku yang telah diambil sumbernya kemudian dikutip dan dituliskan pada penelitian ini. Adapun bentuk pengutipan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Data yang sudah diambil dari berbagai kutipan tersebut disusun sesuai pembahasan dan permasalahannya.

### 4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh akan dipilah-pilih untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis. Selanjutnya dianalisis isinya untuk mendapatkan analisis yang sistematis dan komprehensif kemudian agar dapat diinterpretasikan dan ditafsirkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dengan memaparkan bagaimana kajian penafsiran *isyārī* terhadap *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* menurut al-Qusyairī.

### 5. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam proses membahas dan menganalisis *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pemahaman dan penafsiran tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dengan maksud untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari para ulama tafsir terkait *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*. Khususnya mendeskripsikan satu persatu penafsiran al-Qusyairī *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah*.
- b) Kemudian menganalisis penafsiran al-Qusyairī tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* dalam kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*. Kemudian melakukan diskusi tentang pendapat beberapa ulama tafsir sufi tentang *al-ḥurūf al-muqāṭṭa'ah* yang dirangkum dari hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar kajian ini memuat tiga bagian utama, yaitu memuat pendahuluan, isi dan penutup. Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pada skripsi ini membahas mengenai pendahuluan dan alasan memilih judul ini adalah pembahasan yang telah tertuang pada latar belakang. Kemudian dalam bab pertama ini, penulis menjelaskan perumusan masalah, dalam bab ini dicantumkan juga mengenai tujuan, manfaat serta karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi yang telah dibahas sebelumnya sebagai tinjauan pustaka. Dijelaskan juga metode penelitian dan analisis, serta pada sub bab terakhir penulis mencantumkan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam skripsi ini, penulis akan membahas mengenai *tafsīr isyārī* dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Dimulai dengan tinjauan teoritis (etimologi dan terminologi) daripada *tafsīr isyārī* dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Kemudian bagaimana sejarah perkembangan *tafsīr isyārī* dan bagaimana pandangan ulama tentang *tafsīr isyārī*. Setelah itu penulis memaparkan apa saja hikmah *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an. Yang terakhir, penulis menguraikan bagaimana respon mufasir sufi terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*.

Bab ketiga membahas sketsa biografi al-Qusyairī dari setting profil sosio-historis dan karir intelektualnya, karya-karya yang dihasilkan al-Qusyairī, dan pemikiran sufistik yang dihasilkan oleh al-Qusyairī. Kemudian penulis menjabarkan gambaran umum *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*, latar belakang, metode, corak dan karakteristik kitab *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*. Terakhir, penulis menguraikan kelebihan dan kekurangan *tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*.

Bab keempat penulis memaparkan penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Kemudian penulis menganalisis dari penafsiran al-Qusyairī terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Terakhir penulis memaparkan karakteristik penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* menurut al-Qusyairī. Dan bab kelima adalah penutup dari semua pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.